

**STRATEGI ONE PERSON LIBRARIAN (OPL) DALAM MEWUJUDKAN
PERPUSTAKAAN SEBAGAI MITRA RISET
(Study Kasus Pada Perpustakaan IAIN Bengkulu)**

Sutriono¹⁾

¹ IAIN Bengkulu
email: sutriono@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini akan mencoba untuk mendeskripsikan pentingnya mewujudkan perpustakaan perguruan tinggi sebagai mitra riset yang dilakukan oleh one person librarian. Riset adalah proses investigasi sistematis untuk produksi pengetahuan dan atau inovasi. One Person Librarian (OPL) adalah pustakawan yang melakukan tugas pengelolaan dan pelayanan perpustakaan hanya seorang diri. Dalam satu dasawarsa ini, topik universitas riset (research university) dan universitas berkelas dunia (world class university) telah menjadi isu strategis nasional, dan bahkan global. Perkembangan yang terjadi saat ini banyak institusi induk menuntut perubahan peran perpustakaan akademik menjadi perpustakaan riset. Beberapa Perpustakaan perguruan Tinggi di Indonesia upaya menjadikan perpustakaan perguruan tinggi untuk menjadi mitra riset diantaranya ada yang memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran & riset di perguruan tinggi dan ada juga yang melakukan kerjasama dengan dosen melakukan riset

Kata kunci: *One Person Librarian, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Riset*

1. PENDAHULUAN

Dalam satu dasawarsa ini, topik universitas riset (*research university*) dan universitas berkelas dunia (*world class university*) telah menjadi isu strategis nasional, dan bahkan global. Perkembangan yang terjadi saat ini banyak institusi induk menuntut perubahan peran perpustakaan akademik menjadi perpustakaan riset. Beberapa Perpustakaan perguruan Tinggi di Indonesia terus berupaya menjadikan perpustakaan perguruan tinggi untuk menjadi mitra riset, diantaranya ada yang memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran & riset di perguruan tinggi dan ada juga yang melakukan kerjasama dengan dosen melakukan riset. Ditengah euforia dan fenomena tersebut anehnya justru masih ada perpustakaan khususnya perguruan tinggi yang masih membiarkan perpustakaananya dikelola oleh seorang pustakawan tunggal (*One Person Librarian: OPL*). Pustakawan Tunggal adalah pustakawan yang melakukan tugas pengelolaan dan pelayanan perpustakaan hanya seorang diri (Wicaksono, 2013: 3).

Perpustakaan merupakan jantung dari pendidikan, terlebih di perguruan tinggi, perpustakaan merupakan arena pusat informasi, pusat riset, pusat ilmu pengetahuan, pusat kajian ilmiah, dan pusat penyebaran informasi yang tidak bisa dipisahkan dengan atmosfer akademik tri darma perguruan tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi dijelaskan bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi.

Perpustakaan Pascasarjana adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lembaga induknya baik Pusat Perpustakaan IAIN Bengkulu maupun IAIN Bengkulu itu sendiri yang memiliki fungsi sebagai bagian untuk mensukseskan kegiatan pendidikan, penelitian/riset, dan pengabdian kepada masyarakat, oleh karenanya perpustakaan pascasarjana IAIN Bengkulu berupaya menghadirkan layanan yang terbaik melalui terbaiknya demi terwujudnya perpustakaan riset walaupun hanya dilayankan oleh satu orang pustakawan (*One Person Librarian*).

2. KAJIAN PUSTAKA

a) Pengertian Pustakawan Tunggal (*One Person Librarian*)

Istilah *one-person librarian* diperkenalkan pertama kali oleh Guy St. Clair—yang juga pendiri *newsletter One-Person Librarian*—pada tahun 1972, pada konferensi *Special Libraries Association* di Boston. Istilah *one-person librarian* sekarang lebih dikenal dengan *solo librarianship* (Wilson, 2003). Sekilas *solo librarian* dapat diartikan seseorang atau individu yang melakukan semua pekerjaan. *One-person library* juga biasa didefinisikan sebagai: dimana semua pekerjaan dilakukan oleh satu pustakawan. Definisi yang lebih spesifik oleh *Special Libraries Association* (SLA): “*the isolated librarian or information provider who has no professional peers within the immediate organization.*”

Bisa diartikan sebagai seorang pustakawan yang berada di suatu lembaga informasi atau perpustakaan yang tidak memiliki staf profesional atau asisten dalam mengelola perpustakaan. *One-person librarian* bisa saja merupakan tenaga perpustakaan profesional ataupun *non-profesional*. Apabila dia merupakan tenaga *non-profesional*, maka dia merupakan satu-satunya tenaga perpustakaan. *One-person librarian* bisa saja memiliki asisten. Bisa disebut tenaga sukarela atau tenaga paruh waktu. Kendati *one-person librarian* itu sendiri merupakan satu-satunya tenaga perpustakaan profesional yang ada di perpustakaan tersebut. (Yamini, 2007: 8).

Sebuah perpustakaan dikelola oleh *one-person librarian* karena berbagai alasan. Pertama, organisasi induknya yang baru saja didirikan dan belum mengetahui dengan pasti berapa jumlah staf yang dibutuhkan untuk mengelola perpustakaan. Kedua, kondisi keuangan organisasi induk yang buruk atau kurangnya dukungan manajemen perpustakaan, yang memungkinkan adanya pengurangan jumlah tenaga perpustakaan hingga hanya ada seorang pustakawan dalam perpustakaan.

Ketiga, kebijakan perpustakaan itu sendiri yang hanya membutuhkan seorang pustakawan yang terlatih untuk melayani kebutuhan informasi dari organisasi induknya dengan lebih efisien. *One-person librari-an* memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pustakawan biasa yang memiliki rekan kerja dalam mengelola perpustakaan. Beberapa karakteristik dari *one-person librarian* yang membedakannya dari pustakawan biasa menurut Judith A. Siess adalah:

1. *One-person librarian* biasanya mengelola perpustakaan khusus yang tidak memiliki koleksi dan sumber informasi yang terlalu luas. Beberapa juga terdapat di perpustakaan sekolah, rumah sakit, lembaga hukum dan lain-lain.
2. *One-person librarian* melakukan semua tugas pustakawan dalam mengelola perpustakaan. *One-person librarian* bisa jadi memiliki asisten paruh waktu atau asisten bersih-bersih, tetapi hanya *one-person librarian* yang merupakan pustakawan dalam perpustakaan tersebut.
3. *One-person librarian* tidak memiliki rekan kerja. Dia memiliki tugas dan pekerjaan yang sama seperti dapat dimintai bantuan, saran, atau bercerita.
4. *One-person librarian* biasanya bekerja atau berada di bawah pengawasan seorang atasan yang bukan pustakawan atau tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan dan tidak banyak mengetahui mengenai pekerjaan *one-person librarian*.
5. Keadaan keuangan organisasi yang tidak baik atau memang kebutuhan perpustakaan itu sendiri sesuai kebijakan organisasi merupakan penyebab munculnya *one-person librarian* yang paling sering dijumpai. (Wicaksono, 2013: 12).

Menurut St. Clair dan Williamson, hal yang paling menonjol dari *one-person librarian* adalah kemandiriannya dalam mengerjakan seluruh tugasnya. Kemandirian ini bisa menjadi hal yang positif bagi *one-person librarian* dan dapat menjadi hal yang negatif. Siess (2006) menyatakan bahwa untuk menjadi *one-person librarian* diperlukan sifat dan kemampuan antara lain fleksibel dan kreatif, inisiatif, mau mencoba hal yang baru dan tidak takut untuk mengambil resiko, percaya diri pada kemampuan sendiri, mau membagi informasi kepada pemakai dan kolega, mampu beradaptasi dalam berkerja seorang diri, mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun melalui tulisan, mampu berpikir analitis, memiliki wawasan yang luas, mampu mengatur waktunya sendiri, memiliki selera humor dan kesabaran. Di akhir tahun 1980-an *One-Man Group* dibentuk sebagai bagian dari ASLIB (*Association of Special Libraries and Information Bureaux*). Dan pada tahun 1991 *The Solo Librarians Caucus* menjadi divisi penuh dari SLA dan Judith Siess sebagai ketuanya yang pertama. Peresmian divisi baru pada tubuh organisasi SLA ini memacu *One-person librarian* lain di seluruh dunia untuk bergabung pada organisasi pustakawan di negaranya masing-masing, seperti di Australia dan Jerman.

Tahun 1995 di Australia, *One-Person Australian Librarians* (OPAL) menjadi bagian dari *the Australian Library and Information Association* (ALIA). Tahun 1997 di Jerman, *One-person librarian* Kommission resmi menjadi bagian dari Verein der Diplom-Bibliothekare (Yamini, 2007: 14). Pasca krisis ekonomi *one-person librarian* makin sering ditemukan dengan alasan untuk merampingkan organisasi dan menghemat anggaran. Dapat ditemukan di perpustakaan khusus – utamanya di korporat (swasta), perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi (biasanya perpustakaan jurusan).

b) Perpustakaan Pascasarjana IAIN Bengkulu

Eksistensi perpustakaan Pascasarjana IAIN Bengkulu tidak terlepas dari rentetan perjalanan panjang dibukanya program Pascasarjana IAIN Bengkulu berdasarkan SK Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.1/358/2018 tanggal 8 Oktober 2008. Sebagai penanggungjawab pengelola Perpustakaan Pascasarjana IAIN Bengkulu di awal berdiri adalah Bapak Drs. Lukman, SS., M.Pd, Kemudian mulai tahun 2011 hingga tahun 2017 adalah Bapak Syahril Alwi, S.Sos.I., M.Ag, sedangkan tahun 2018-2019 terhitung mulai tanggal 4 Januari 2018 berdasarkan SK Rektor IAIN Bengkulu nomor 486 tanggal 4 Desember 2017 dan SK Rektor IAIN Bengkulu Nomor 0014 Tahun 2019 tanggal 2 Januari 2019 pengelola perpustakaan Pascasarjana di percayakan kepada Sutriyono, S.I.P.I., M.Pd.I.

c) Visi, Misi dan Tujuan Perpustakaan

Dalam upaya menunjang program lembaga induknya baik Pusat Perpustakaan IAIN Bengkulu maupun institusi secara umum sehingga dalam melaksanakan layanannya perpustakaan Pascasarjana IAIN Bengkulu memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi: “Menjadi pusat Riset, Referensi dan Sumber Informasi Studi Keislaman yang Lengkap dan Unggul di propinsi Bengkulu”
- b. Misi :
 - 1) Menunjang kegiatan Tridharma perguruan tinggi melalui penyediaan informasi dari literatur cetak maupun non-cetak
 - 2) Melaksanakan pelayanan penelusuran dan Literasi informasi yang aktual, relevan, akurat, dan tepat waktu.
 - 3) Mewujudkan perpustakaan sebagai pusat informasi berbasis teknologi Informasi (TI).

Tujuan:

- a. Menyediakan informasi literatur yang aktual dan relevan untuk menunjang kegiatan pendidikan dan pengajaran, pengabdian masyarakat dan penelitian khususnya bagi mahasiswa Pascasarjana.
- b. Menciptakan pelayanan informasi yang sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika Pascasarjana.

- c. Menyelenggarakan manajemen dan administrasi perpustakaan berstandar nasional.
- d. Melaksanakan pelayanan informasi dan memanfaatkan produk teknologi informasi yang aktual.
- e. Menjalin kerjasama antar perpustakaan dan pusat-pusat informasi lainnya dalam sistem jalinan informasi dan kepustakawanan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis atau pun lisan yang diperoleh dari subjek penelitian dan perilaku orang yang diamati, dengan tujuan menemukan permasalahan dan memperoleh suatu makna tentang strategi *One Person Librarian* (OPL) dalam mewujudkan perpustakaan sebagai mitra riset pada perpustakaan IAIN Bengkulu. Adapun sumber data penelitian dipilih secara *purposive sampling*, dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui 3 (tiga) jenis metode, yaitu observasi, wawancara dengan berinteraksi langsung bersama responden), dan studi dokumentasi yang dikumpulkan menggunakan studi pustaka dengan melakukan penelusuran beberapa artikel terkait Adapun teknik analisis data digunakan menggunakan dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: 1) reduksi data, pengorganisasian, penginterpretasian data dan verifikasi untuk memeriksa apakah kesimpulan yang ditarik adalah benar atau tidak dan apakah mereka telah mencapai tujuan dan target penelitian yang dilakukan, dan menarik kesimpulan

4. TEMUAN PENELITIAN

a) Strategi Pustakawan Tunggal Sebagai Mitra Riset, Pengalaman Di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi dan langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh pustakawan dalam mewujudkan perpustakaan sebagai mitra riset yaitu; Pustakawan memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran dan riset di perguruan tinggi, baik sebelum, saat pelaksanaan, maupun pasca riset. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Rifai (2019) ada beberapa strategi dan langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh pustakawan dalam mewujudkan perpustakaan sebagai mitra riset yaitu; Pustakawan memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran & riset di perguruan tinggi, baik sebelum, saat pelaksanaan maupun pasca riset. Sebelum melakukan riset pustakawan dan perpustakaan dapat membantu peneliti melalui kegiatan penyediaan akses ke sumber daya riset, Penyediaan layanan untuk penguatan kapasitas riset, baik dalam bentuk layanan konsultasi riset atau pengajaran *research skills* (Rifai, 2019: 20).

Sedangkan saat proses riset berlangsung, pustakawan dapat melakukan kegiatan berupa; Memberikan konsultasi riset, Membantu penggunaan perangkat riset (research tools) berbasis teknologi riset, Menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan riset. Dan setelah proses riset berlangsung pustakawan hendaknya mampu memberikan bantuan melalui Pengelolaan data riset serta mempublikasi-kan & menyebarluarluaskan hasil-hasil riset tersebut. Senada dengan di atas, (Purwani Istiana, 2020: 15). menjabarkan ada 5 langkah yang dapat dilakukan pustakawan dalam mewujudkan perpustakaan sebagai mitra riset yaitu menyedia-kan sumber informasi, mengevaluasi, penguatan data riset, publikasi dan dampak dari hasil penelitiannya.

Saat ini perpustakaan IAIN Bengkulu telah memiliki Gedung Perpustakaan tepat berada di samping gedung administrasi pascasarjana persis di depan masjid Al Faruq Kampus IAIN Bengkulu, dengan besar ruangan berukuran 300 M² yang dibagi menjadi ruang layanan sirkulasi, rak dan koleksi, ruang baca dan ruang pengolahan dan ruang pustakawan. Melalui perpustakaan ini pula, pustakawan IAIN Bengkulu terus melakukan pembenahan dan melengkapi kebutuhan sarana perpustakaan guna menunjang riset perguruan tinggi, sehingga seluruh benar-benar menjadi mitra riset dengan menyediakan berbagai informasi rujukan para ilmuan dalam melakukan riset universitas, baik itu Skripsi, Tesis, Disertasi, Penelitian Dosen, Penelitian Perguruan Tinggi hingga Penelitian Luar Negeri. Adapun sarana perpustakaan yang disediakan saat ini diantaranya diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jenis Sarana Perpustakaan

NO	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Rak Koleksi	10	Baik
2	Meja Baca	2	Baik
3	Kursi Baca	6	Baik
4	Meja Kerja	3	Baik
5	Kursi Kerja	3	Baik
6	Loker Penitipan Tas	1	Baik
7	Air Condisioner (AC)	2	Rusak
8	Meja Pengunjung	1	Baik
9	Kamera Web (Web Cam)	1	Baik
10	Dispenser	1	Baik
11	Jam Diding	1	Rusak
12	Kapet	1	Baik
13	Papan pengumuman	1	Rusak
14	Spanduk Promosi	1	Baik
15	Lemari Arsip	1	Baik
16	Honspot Wifi	1	Baik
17	Komputer	2	1 Baik & 1 Rusak
18	Printer Copy	1	Baik
19	Katalog Online	1	Baik
20	Barcode Scanner	2	Baik

Sumber: Data Perpustakaan IAIN Bengkulu 2019

Tabel 2. Koleksi Bahan Pustaka

No	Jenis Koleksi	Jumlah	Keterangan
1	Teks Book dan Reference	10.250	Baik
2	Jurnal	92	Baik
3	Tesis	760	Baik
4	Disertasi	6	Baik

Sumber: Data Perpustakaan IAIN Bengkulu 2019

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pustakawan pada perpustakaan IAIN Bengkulu telah memiliki kemampuan dalam mengelola pustaka, walaupun *one person librarian* seorang pustakawan terus berupaya memberikan pelayanan terbaik atau layanan prima untuk semaksimal mungkin agar informasi yang dibutuhkan benar-benar diperoleh oleh Perguruan Tinggi, khususnya IAIN Bengkulu. Adapun beberapa macam layanan yang disediakan oleh *one person librarian* pada perpustakaan IAIN Bengkulu diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Sirkulasi peminjaman dan pengembalian bahan pustaka hanya diberikan kepada Dosen, Karyawan dan Mahasiswa Pascasarjana S2/S3 dengan ketentuan diperkenankan meminjam 4 Buah Buku untuk masa pinjam 2 minggu dan bisa diperpanjang 1 kali masa pinjam. Adapun jumlah anggota perpustakaan IAIN Bengkulu dan jumlah koleksi yang dipinjam sejak tahun 2017 hingga sekarang ialah sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Koleksi Peminjaman 2017-sekarang

Tahun	Jumlah Anggota	Jumlah Buku Yang dipinjam
2017	35	351
2018	110	1.508
2019	49	457
Jumlah	194	2.316

Sumber: Data Perpustakaan IAIN Bengkulu 2019

- 2) Layanan sumber rujukan ilmiah baik *online* maupun *off line* yaitu layanan penelusuran sumber-sumber informasi ilmiah diberikan kepada pemustaka dalam memenuhi kebutuhan subjek-subjek tertentu untuk keperluan Tridarma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat).
- 3) Layanan kelas Literasi Informasi yaitu layanan khusus yang diberikan kepada mahasiswa semester awal untuk mengenalkan sumber-sumber informasi ilmiah di perpustakaan dan cara memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dalam kurun waktu 2018-2019 Perpustakaan Pascasarjana telah melakukan kegiatan Kelas Literasi Informasi sebanyak 3 angkatan dengan jumlah perangkatan yang bervariasi.

- 4) Layanan Pengolahan dan Pengembangan Koleksi. Layanan ini adalah layanan teknis dalam rangka pengorganisasian koleksi dengan pedoman AACR II (Anglo American Catalog Ruler), Dewey Decimal Clasification (DDC) 9 kelas Utama; Sepuluh kelas utama tersebut adalah:

- 000 Komputer, informasi dan referensi umum
- 100 Filsafat dan psikologi
- 200 Agama
- 300 Ilmu sosial
- 400 Bahasa
- 500 Sains dan matematika
- 600 Teknologi
- 700 Kesenian dan rekreasi
- 800 Sastra
- 900 Sejarah dan geografi

Sedangkan untuk koleksi bahan pustaka Islam menggunakan notasi 2x yang merupakan pejabaran dari notasi 297 pada notasi DDC. Berikut adalah sepuluh kelas utamanya:

- 2 X 0 Islam (Umum)
- 2 X 1 Al-Quran dan Ilmu Terkait
- 2 X 2 Hadis dan Ilmu Terkait
- 2 X 3 Aqid dan Ilmu Kalam
- 2 X 4 Fiqh
- 2 X 5 Akhlak dan Tasawuf
- 2 X 6 Sosial dan Budaya
- 2 X 7 Filsafat dan Perkembangannya
- 2 X 8 Aliran dan Sekte
- 2 X 9 Sejarah, Islam dan Modernisasi

- 5) Layanan bebas pustaka. Layanan ini khusus berlaku wajib untuk semua mahasiswa Pasasarjana IAIN Bengkulu sebagai persyaratan mengikuti wisuda atau pindah study, dengan persyaratan sebagai berikut :

1. Menyerahkan Tesis/Disertasi(*hard copy*) 1 eksemplar.
2. Menyerahkan *soft copy format PDF* dalam bentuk CD 1 buah.
3. Menunjukkan Kartu Tanda Anggota (KTA) Perpustakaan sebagai bukti tidak ada pinjaman/sangkutan lainnya.

4. Menyerahkan buku sumbangan untuk koleksi Perpustakaan Pascasarjana minimal 1 (satu) buah buku dengan spesifikasi buku sebagai berikut ; terbitan tahun terbaru (minimal tahun 2010 ke atas), halaman tidak kurang dari 200, penulis/pengarang buku minimal berpendidikan S2, bukan kertas koran. Untuk persyaratan pindah study hanya berlaku poin 3. (Sutrisno, 2019: 11).

5. PENUTUP

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada pustakawan pada perpustakaan IAIN Bengkulu telah memiliki kemampuan dalam mengelola pustaka sebagai *one person librarian* dengan terus berupaya memberikan pelayanan terbaik atau layanan prima dalam mewujudkan perpustakaan sebagai mitra riset yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan pengenalan sumber-sumber ilmiah, mengevaluasi, menggunakannya serta memberikan bantuan pasca riset melalui bimbingan publikasi riset baik jurnal *online* maupun *repository*.

DAFTAR PUSTAKA

Istiana, P. (2020). Strategi Pustakawan dlm Membangun Inovasi Program Literasi utk Mewujudkan SDM Unggul di PT, *dalam Makalah disampaikan pada Rakor Nasional Bidang Perpustakaan, 25-27 Februari 2020, Jakarta.*

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 13 tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Tinggi

Rifai, A. (2019). Perpustakaan sebagai Mitra Riset di Perguruan Tinggi, *dalam Musyawarah Wilayah APPTIS se-Sumatera.* 03 Oktober 2019, Pekanbaru.

Sutriono. (2019) Perkembangan Perpustakaan Pascasarjana IAIN Bengkulu Tahun 2019. [Report Libraran]. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

Wicaksono, H. (2013). Pustakawan Tunggal (One-Person Librarian): Belajar dari Perpustakaan ELSAM, Majalah. *Visi Pustaka*, Edisi 15 (1) 6-17.

Yamini, R. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan Khusus oleh One-person Librarian di 5 Perpustakaan Khusus di Jakarta*, Depok: Universitas Indonesia